**PENYESUAIAN KELUARGA, PENGASUHAN, DAN AGRESIVITAS PADA ANAK USIA SEKOLAH**

Ismayanti Pratiwi1\*), Dwi Hastuti2, Istiqlaliyah Muflikhati2

1 Mahasiswa Magister Program Studi Ilmu Keluarga dan Perkembangan Anak, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

2 Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

\*) Email: ismayantipratiwi30@gmail.com

**Abstrak**

Salah satu karakteristik anak usia sekolah adalah memiliki perkembangan motorik yang sangat pesat, akan tetapi memiliki emosi yang belum stabil. Orang tua memiliki peran untuk membantu meregulasi perasaan anak melalui pengasuhan. Pengasuhan yang tidak tepat akan memicu permasalahan emosi yang mengarah pada perilaku yang tidak diinginkan, salah satunya adalah agresivitas. Agresivitas merupakan perilaku yang ditujukan untuk mengganggu atau mencederai diri sendiri maupun orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengidentifikasi karakteristik anak dan keluarga, penyesuaian keluarga, pengasuhan , dan agresivitas pada anak sekolah dasar; 2) Menganalisis perbedaan penyesuaian keluarga, pengasuhan, dan agresivitas pada anak sekolah dasar antara anak laki-laki dan perempuan; 3) Menganalisis pengaruh penyesuaian keluarga, pengasuhan, terhadap agresivitas pada anak usia sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan cross sectional study. Responden penelitian adalah 99 anak beserta ibu, yang berasal dari keluarga yang memiliki anak usia kelas 4-5sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian keluarga memiliki pengaruh tidak langsung terhadap agresivitas,melalui pengasuhan. Pengasuhan positif memiliki pengaruh negatif langsung terhadap agresivitas. Sebaliknya, pengasuhan negatif memiliki pengaruh positif langsung terhadap agresivitas.

**FAMILY ADJUSTMENT, PARENTING, AND AGGRESSIVENESS AMONG ELEMENTARY SCHOOL CHILDREN**

 **Abstract**

*One of the characteristics of school-aged children is to have very rapid motor development, but has unstable emotions. Parents have a role to help regulate the child's feelings through parenting. Improper parenting will trigger emotional problems that lead to undesirable behavior, one of which is aggression. Aggressiveness is a behavior intended to harass or injure oneself and others. This study aims to 1) identify the characteristics of children and families, family adjustment, upbringing, and aggression in primary school children; 2) Analyzing differences in family adjustment, upbringing, and aggression in primary school children between boys and girls; 3) Analyze the effect of family adjustment, parenting, on aggressiveness in elementary school age children. This study uses cross sectional study. The study respondents were 99 children and mothers, who came from families with 4-5 elementary school age children. The results show that family adjustment has an indirect effect on aggressiveness, through care. Positive parenting has a direct negative effect on aggressiveness. Conversely, negative parenting has a direct positive effect on aggressiveness.*

Keyword :*aggressiveness, family adjustment, parenting*

**PENDAHULUAN**

Agresivitas merupakan perilaku yang ditujukan untuk mengganggu atau mencederai diri sendiri maupun orang lain (Bandura 1978). Buss dan Perry (1992) mengelompokkan perilaku agresi ke dalam emat bagian, meliputi agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan. Agresi fisik adalah bentuk agresi berupa penyerangan yang dilakukan kepada orang lain atau benda yang melibatkan fisik. Agresi verbal adalah penyerangan yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata. Kemarahan adalah ekspresi emosi yang menunjukkan ketidaksenangan terhadap sesuatu. Permusuhan adalah perilaku yang ditunjukkan untuk menunjukkan pertentangan terhadap orang lain.

Agresivitas yang tinggi pada masa anak-anak, membuat seseorang memiliki agresivitas yang tinggi saat dewasa (Huesmann *et al.* 2003). Agresi pada anak memiliki hubungan dengan perilaku negatif di masa depan seperti gangguan kecemasan, depresi, masalah akademik dan kenakalan remaja yang bahkan sampai mengarah pada perilaku kriminal (Tremblay 2010; Webster-Stratton *et al.* 2008). Individu yang memiliki agresivitas tinggi cenderung memiliki kehangatan dan kepedulian yang rendah terhadap orang lain, mudah melampiaskan kemarahan, serta memiliki perasaan cemas dan tingkat depresi yang tinggi (Fung *et al.* 2015).

Data KPAI (2016) menunjukkan selama Januari-Juli 2016 terdapat 62 kasus kekerasan fisik, 23 kasus kekerasan psikis, dan 86 kasus kekerasan seksual, 41 kasus tawuran dan 93 kasus bully dengan anak sebagai pelaku. Puspitawati (2009) dalam penelitiannya menemukan bahwa 40 persen siswa sekolah menengah pernah terlibat dalam perkelahian, merusak benda milik orang lain (34.5%), memukul orang sampai terluka (20.4%), memukul orang dengan senjata (12.3%) dan membawa senjata tajam ke sekolah (13.0%). Kajian kenakalan dan agresivitas pada anak usia sekolah dasar masih terbatas, namun perlu dilakukan mengingat tingginya agresivitas yang sampai pada perilaku kenakalan bahkan kriminal pada usia remaja. Kajian ini menjadi perlu dilakukan sebagai tindakan preventif agresivitas dan kenakalan pada remaja.

Menurut teori pembelajaran sosial seseorang tidak dilahirkan dengan performa agresif, akan tetapi memperoleh perilaku agresif melalui pembelajaran. Individu melakukan proses belajar dengan mengamati perilaku orang lain pada kesehariannya. Anak belajar perilaku agresif dengan mengamati langsung melalui interaksi kesehariannya *(modeling)*. Pembelajaran dihasilkan dari pengalaman langsung saat mengamati orang lain dan mengetahui konsekuensinya. Pola perilaku bisa dibentuk melalui akuisisi pembelajaran observasional (Bandura 1978). Agresivitas berkembang melalui pembelajaran dengan pengamatan (*observational learning*), perilaku yang didorong (*reinforced performance*), dan penentu struktural (*structural determinants*) (Bandura 1978).

Anak-anak memperoleh perilaku agresif dari pengamatan terhadap model yang berperilaku agresif, kemudian anak memunculkan perilaku agresif. Perilau agresif dapat berkembang melampaui dari apa yang mereka amati. Teori agresi bukan hanya menceritakan bagaimana perilaku agresif diperoleh, tetapi juga bagaimana perilaku diaktifkan dan disalurkan. Perilaku agresif diaktifkan oleh dorongan agresif yang dimiliki secara bawaan dalam diri yang dipicu oleh frustasi, sehingga memunculkan perilaku agresif. Menurut teori sosial learning perilaku agresif diaktifkan dengan adanya permusuhan (fisik dan verbal), dan ajakan intensif untuk berperilaku agresif, akan tetapi tidak seriap rangsangan ditranggapi dengan perilaku agresif karena masing-masing individu memiliki pengaturan diri. Perilaku agresif yang sudah aktif dapat disalurkan karena adanya dorongan seperti pengharapan dan hukuman. Hal tersebut membuat anak mengidentifikasi perilaku yang diharapkan *(moral justice)* (Bandura 1978).

Kawabata dan Crick (2016); Hutapea (2010) menyatakan terdapat perbedaan jenis agresi antara laki-laki dan perempuan. Secara umum, laki-laki memiliki agresivitas lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Anak perempuan memiliki nilai yang lebih tinggi pada agresi permusuhan, sementara laki-laki lebih tinggi nilainya pada agresi fisik. Individu yang memiliki agresivitas tinggi cenderung memiliki kehangatan dan kepedulian yang rendah terhadap orang lain, mudah melampiaskan kemarahan, serta memiliki perasaan cemas dan tingkat depresi yang tinggi (Fung *et al.* 2015). Pembentukan perilaku agresif pada anak tidak bisa dilepaskan dari pembelajaran yang dilakukan anak terhadap model yang ada di sekitarnya (Bandura 1978).

Pembentukan perilaku anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Lingkungan keluarga merupakan aspek penting dalam pembentukan perilaku anak. Keluarga merupakan institusi sosial budaya terkecil di masyarakat yang mempunyai peran sangat besar bagi pembentukan perilaku anak dan dalam mencetak karakter individu yang terpuji. Tujuan membentuk keluarga adalah untuk menjalankan ajaran agama dalam bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa demi mencapai kebahagiaan/ kesejahteraan bagi anggota keluarganya dan untuk melestarikan keturunan (Puspitawati 2012). Tujuan keluarga diwujudkan melalui pengasuhan. Pengasuhan didefinisikan sebagai pengalaman, keterampilan, kualitas dan tanggung jawab yang dilakukan orang tua dalam mendidik dan merawat anak, sehingga anak dapat menjadi pribadi yang diharapkan oleh keluarga dan masyarakat dimana dia berada (Hastuti 2015). Brooks(2011) mendefinisikan pengasuhan sebagai proses membesarkan, memberikan perlindungan, memberika perhatian, dan nilai untuk perkembangan anak dari sejak lahir hingga memasuki usia dewasa. Pengasuhan dapat dikategorikan menjadi pengasuhan positif dan pengasuhan negatif (Hastuti 2015). Kawabata dan Crick (2016) menyatakan bahwa pengasuhan orang tua memiliki pengaruh terhadap agresivitas anak.

Yoshito *et al.* (2011) menyebutkan bahwa pengasuhan yang positif akan menurunkan tingkat agresivitas anak. Menurut Sanders *et al.* (2014) pengasuhan positi dapat diukur menggunakan 2 domain meliputi praktek pengasuhan dan hubungan orang tua dan anak. Praktek pengasuhan menjadi beberapa dimensi, meliputi konsistensi dalam pengasuhan, tindakan koersif dalam pengasuhan, dan dorongan positif.

Sebaliknya, Eron *et al.* (1991) menyebutkan bahwa pola pengasuhan disiplin yang tidak konsisten, rendahnya kualitas pengasuhan orangtua terhadap anak, kekerasan dalam pengasuhan dan perilaku antisosial dalam keluarga merupakan pengasuhan negatif dan memiliki pengaruh terhadap agresivitas. Salah satu bentuk pegasuhan negatif adalah adanya kekerasan dalam pengasuhan. Data yang dipublikasikan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI 2016) menyebutkan bahwa selama Januari-Juli 2016 tercatat 84 kasus kekerasan fisik, 37 kasus kekerasan psikis, dan 120 kasus kekerasan seksual, 63 kasus penelantaran anak, dan 124 kasus penelantaran ekonomi (tidak dinafkahi), dengan anak sebagai korban.

Berdasarkan Undang Undang Perlindungan Anak (UUPA) No. 35 tahun 2014, kekerasan adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berkaitan dengan timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan/atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum. Anak yang mengalami kekerasan cenderung memiliki perilaku beresiko, salahsatunya perilaku kekerasan. Hubungan kekerasan yang dilakukan orang tua dengan perilaku beresiko pada anak, lebih kuat ditemukan pada anak yang mengalami riwayat kekerasan secara berulang (Annerback *et al.* 2012). Lee *et al.* (2013) melakukan penelitian agresivitas pada anak usia 5 tahun yang pada usia 3 tahun pernah mengalami kekerasan fisik oleh ayah dan ibunya. Hasil penelitian menunjukkan anak yang sering menerima kekerasan fisik dari orang tuanya akan memiliki agresivitas yang tinggi pada usia selanjutnya. Penelitian Morshed *et al.* (2015) membuktikan bahwa tingginya penolakan ayah dan kekerasan yang dilakukan ibu akan meningkatkan agresivitas anak.

Pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua salah satunya dipengaruhi oleh penyesuaian keluarga. Penyesuaian keluarga juga memiliki dampak yang besar terhadap perilaku anak, melalui proses pengasuhan. Penyesuaian keluarga terdiri atas penyesuaian orang tua (ibu), kerjasama orang tua dalam pengasuhan, dan hubungan keluarga (Sanders *et al.* 2014). Penyesuaian orang tua yang rendah dalam mengontrol emosi cenderung meningkatkan agresivitas pada anak melalui proses pengasuhan (Nelson *et al.* 2013). Ibu yang memiliki tingkat stres yang tinggi berhubungan dengan tingginya perilaku agresif anak di masa yang akan datang (Dubois-Comtois *et al.* 2013). Dads dan Powell (1991) menyebutkan bahwa kegagalan dalam penyesuaian pernikahan yang dialami oleh orang tua akan meningkatkan perilaku agresivitas, melalui proses pengasuhan. Meinck *et al.* (2015) menyatakan bahwa kegagalan pasangan dalam melakukan penyesuaian keluarga menjadi salahsatu faktor resiko terjadinya kekerasan pada anak.

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Mengidentifikasi karakteristik anak dan keluarga penyesuaian keluarga, pengasuhan, dan agresivitas pada anak usia sekolah; 2) Menganalisis perbedaan penyesuaian keluarga, pengasuhan, dan agresivitas anak usia sekolah dasar pada anak laki-laki dan perempuan; 3) Menganalisis pengaruh penyesuaian keluarga, pengasuhan, dan terhadap agresivitas pada anak usia sekolah.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional study* dengan metode survei. Populasi penelitian adalah keluarga yang memiliki anak usia Sekolah Dasar. Contoh dalam penelitian ini adalah keluarga dengan anak usia kelas 4-5 Sekolah Dasar. Responden penelitian adalah ibu dan anak. Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2017, di Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor. Pemilihan responden menggunakan pendekatan sekolah, dengan melibatkan dua Sekolah Dasar yang ada di Kecamatan Bogor Barat. Penelitian ini melibatkan 99 siswa kelas 4-5 Sekolah Dasar beserta ibunya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data terdiri dari karakteristik anak, karakteristik keluarga, penyesuaian keluarga, pengasuhan (meliputi pengasuhan positif dan negatif) dan agresivitas anak. Penelitian dengan menggunakan *self administreted* dengan bantuan kuesioner.

Penyesuaian keluarga diukur menggunakan modifikasi kuesioner *Parenting and Family Adjustment Scales* (PAFAS; Sanders *et al.* 2014). Kuesioner terdiri dari 12 pertanyaan yang mencakup tiga dimensi meliputi penyesuaian orang tua (5 pertanyaan), hubungan keluarga (4 pertanyaan) dan kerjasama dalam pengasuhan (3 pertanyaan). Jawaban diberi skor 1=sangat tidak sesuai, 2=tidak sesuai, 3= sesuai, 4= sangat sesuai. Kuesioner memliki nilai *Cronbach alfa* sebesar 0.774

 Pengasuhan positif diukur menggunakan modifikasi kuesioner *Parenting and Family Adjustment Scales* (PAFAS; Sanders *et al.* 2014). Kuesioner terdiri dari 18 pertanyaan mencakup empat dimensi yang terdiri dari konsistensi dalam pengasuhan (5 pertanyaan), pengasuhan nonkoersif (5 pertanyaan), dorongan positif (3 pertanyaan), dan hubungan orang tua dan anak (5 pertanyaan). Jawaban diberi skor 1 = sangat tidak sesuai, 2=tidak sesuai, 3= sesuai, 4= sangat sesuai. Kuesioner memliki nilai *Cronbach alfa* sebesar 0.748.

Pengasuhan negatif diukur menggunakan modifikasi kuesioner  *The parent-child conflict tactics scales* (CTS-PC) (Straus *et al* 1998). Kuesioner yang digunakan terdiri dari 25 pertanyaan yang berkaitan dengan kekerasan yang terjadi dalam pengasuhan. Kuesioner meliputi 4 dimensi yang terdiri dari agresi psikologis(5 pertanyaan)*.* kekerasan fisik (13 pertanyaan), pengabaian(5 pertanyaan)*,* dankekerasan seksual(2 pertanyaan). Jawaban diberi skor 1 = tidak pernah, 2 = kadang-kadang, 3 = sering, 4 = selalu. Kuesioner memliki nilai *Cronbach alfa* sebesar 0.856.

Agresivitas diukur menggunakan kuesioner *The Aggression Questionnaire* (Buss danPerry 1992). Kuesioner terdiri dari 29 pertanyaan yang meliputi agresi fisik (9 pertanyaan), agresi verbal (5 pertanyaan), kemarahan (7 pertanyaan), dan permusuhan (8 pertanyaan). Jawaban diberi skor 1= Tidak pernah sampai 4=selalu. Kuesioner memiliki nilai dengan *Cronbach alfa* 0.933.

Pengolahan data menggunakan *Microsoft Office Excel* dan *Statistical Package for Social Science (SPSS)* 16*.* Total perolehan skor yang didapat contoh, dirubah dalam bentuk index untuk memenuhi ketentuan uji statistik. Analisis data yang digunakan adalah statistika deskriptif (jumlah, persentase, nilai rataan, standar deviasi), uji beda T-test (menganalisis perbedaan antara menurut jenis kelamin anak) dan analisi Jalur (menganalisis) pengaruh langsung atau tidak langsung.

Tahapan pengujian analisis jalur adalah sebagai berikut :

1. Menentukan Hipotesis

|  |
| --- |
| H1 : X1 berpengaruh langsung terhadap X3 |
| H2 : X1 berpengaruh langsung terhadap X4 |
| H3 : X2 berpengaruh langsung terhadap X5  |
| H4 : X3 berpengaruh langsung terhadap X5 |
| H5 : X4 berpengaruh langsung terhadap X5 |
| H6 : X1 berpengaruh langsung terhadap X5 melalui X2  |
| H7 : X1 berpengaruh langsung terhadap X5 melalui X3 |

1. Menentukan model struktural. Dari hipotesis diatas dibuat beberapa model struktural sebagai berikut:

X3=*P X3,1,X1*

*X4=P X4,1,X 1*

*X5= P* X5,2,X2 *+ P* X5,3,X3 *+ P* X5,4,X4

1. Kerangka pengujian analisis jalur

X3

X4

X5

X1

X2

𝑃 5,2

𝑃 3,1

𝑃 4,1

𝑃 5,3

𝑃 4,5

$\in $3

$\in $4

$\in $5

Gambar 1 Kerangka pengujian jalur

|  |  |
| --- | --- |
| X1 : | Penyesuaian Keluarga (Skor) |
| X2 : | Jenis Kelamin (0=Laki-laki,1= Perempuan) |
| X3 : | Pengasuhan Positif (Skor)  |
| X4 : | Pengasuhan Negatif (Skor)  |
| X5 : | Agresivitas |
| 𝑃 3,1 : | Pengaruh langsung X1 terhadap X3 |
| 𝑃 4,1 : | Pengaruh langsung X1 terhadap X4 |
| 𝑃 5,2 : | Pengaruh langsung X2 terhadap X6  |
| 𝑃 5,3 : | Pengaruh langsung X3 terhadap X6 |
| 𝑃 5,4 : | Pengaruh langsung X4 terhadap X6 |
| $\in $: | Galat  |

**HASIL PENELITIAN**

**Karakteristik Keluarga**

Penelitian ini melibatkan 99 orang anak yang terdiri dari 55 orang (56 %) anak perempuan dan 44 orang (44 %) laki-laki. Rata-rata usia anak perempuan 9.51 tahun dan anak laki-laki 9.57 tahun. Rata-rata usia keseluruhan adalah 9.54 tahun. Usia ibu berada pada rentang 20-51 tahun dengan rata-rata 35.75 tahun. Rata-rata pendidikan Ibu adalah 8.65 tahun. Aktivitas ibu terdiri dari 63.6 persen tidak bekerja dan 36.4 persen bekerja. Pendapatan keluarga berada pada rentang Rp 450 000-4 000 000/ bulan, dengan rata- rata Rp 1 280 000/bulan.

**Penyesuaian Keluarga**

Rata-rata penyesuaian keluarga secara keseluruhan adalah 73.40. Hal ini menunjukkan bahwa penyesuaian keluarga masih belum optimal (Tabel 1).

Tabel 1 Perbedaan rataan indeks penyesuaian keluarga pada anak laki-laki dan perempuan

| Dimensi | Rata-rata±Std | *p-value* |
| --- | --- | --- |
| Laki-laki | Perem- puan | Total |  |
| Penyesuaian Orang tua | 62.60±22.88 | 68.60±23.72 | 65.93±23.42 | 0.546 |
| Hubungan keluarga | 80.68±16.44 | 80.61±18.70 | 80.64±17.65 | 0.543 |
| Kerjasama pengasuhan | 72.22±18.63 | 75.15±22.72 | 73.85±20.95 | 0.042\*\* |
| Penyesuaian keluarga | 72.29±14.23 | 74.29±17.27 | 73.40±15.94 | 0.253 |

Keterangan: \*\* =signifikan pada selang kepercayaan 95%

Rata-rata paling rendah terdapat pada dimensi penyesuaian orang tua, sedangkan paling tinggi terdapat pada dimensi hubungan keluarga. Rata-rata penyesuaian keluarga, dimensi penyesuaian orang tua, dan dimensi kerjasama dalam pengasuhan pada anak perempuan lebih besar dibandingkan dengan anak laki-laki, meskipun perbedaan yang signifikan hanya ditemukan pada variabel kerjasama pengasuhan, dimana orang tua anak perempuan memiliki nilai kerjasama yang lebih baik dalam melaksanakan pengasuhan dibandingkan dengan anak laki-laki.

Dimensi penyesuaian orang tua (ibu) memiliki capaian paling rendah dibandingkan dengan dimensi yang lain. Berdasarkan hasil sebaran jawaban responden, 79.8 persen ibu merasa bahagia, 72.8 persen ibu merasa puas dengan kehidupannya, dan 64.7 persen ibu bisa mengatasi masalah emosi ketika menjadi orang tua, meskipun dengan tingkatan yang berbeda. Meskipun demikian, 30.3 persen ibu masih merasa tertekan dan khawatir, 14.2 persen ibu masih merasa sedih dan tertekan. Hal tersebut menjadi penyebab capaian dimensi penyesuaian orang tua belum optimal.

Dimensi hubungan anggota keluarga memiliki rata-rata nilai yang cukup tinggi. Hal ini disebabkan 85.8 persen ibu menyatakan bahwa anggota keluarga saling membantu satu sama lain, dan 86.8 persen menyatakan bahwa anggota keluarganya berhubungan baik satu sama lain. Meskipun demikian, 10.1 persen ibu menyataka angota keluarganya saling beradu mulut, dan 8.1 persen menyatakan keluarganya saling mengkritik dan menjatuhkan.

Sebaran jawaban pada pertanyaan diimensi kerjasama suami istri menunjukkan bahwa 72.7 persen ibu dan pasangan bekerja sama dengan pasangannya dalam menjalankan pengasuhan, 85.9 persen ibu memiiki hubungan yang baik dengan pasangannya. Sementara itu, 27.3 persen ibu merasa tidak setuju dengan bagaimana pasangannya mengasuh anak,

**Pengasuhan**

**Pengasuhan Positif**

Rata-rata pengasuhan positif adalah 63.86. Hal ini menunjukkan bahwa pengasuhan positif belum dilakukan secara optimal. Rat-rata pengasuhan pada anak perempuan lebih besar dibandingkan dengan anak laki-laki, meskipun hasil pengujian tidak signifikan. Rata-rata paling tinggi terdapat pada dimensi hubungan antara anak dan pengasuh, sementara capaian paling rendah terdapat pada dimensi konsistensi dalam pengasuhan. Rata-rata dimensi konsistensi dan pengasuhan nonkoersif pada anak perempuan, sementara rata-rata dimensi dorongan dan hubungan anak dan pengasuh lebih tinggi pada anak laki-laki, meskipun hasil pengujian tidak signifikan.

Tabel 2 Perbedaan rataan indeks pengasuhan positif pada anak laki-laki dan perempuan

| Dimensi  | Rata-rata±Std | *p-value* |
| --- | --- | --- |
| Laki-laki | Perempuan | Total |
| Konsistensi | 53.33±20.58 | 57.58±20.62 | 55.69±20.61 | 0.91 |
| Dorongan | 63.13±21.66 | 60.61±19.57 | 61.73±20.46 | 0.45 |
| Nonkoersif | 60.61±17.36 | 67.27±16.93 | 64.31±17.36 | 0.89 |
| Hubungan | 73.18±21.78 | 72.61±24.71 | 72.86±23.33 | 0.64 |
| Total Pengasuhan | 62.50±11.07 | 64.95±10.85 | 63.86±10.96 | 0.14 |

Dimensi konsistensi dalam pegasuhan menunjukkan bahwa 46.5 persen responden menyatakan jika anak tidak melakukan apa yang diperintahkan, maka responden akan menyerah dan memilih untuk melakukannya sendiri. Ketika anak melakukan perilaku yang buruk 43.4 persen responden akan menindaklanjuti dengan memberi konsekuensi (misalnya mengambil pergi mainan). 43.5 persen responden menindaklanjuti perilaku buruk anak dengan mengancam, tetapi tidak menindaklanjuti ancaman tersebut. 48.5 persen responden meminta anak berperilaku baik dengan cara yang sama setiap saat. 25.0 persen responden memberikan apa yang anak inginkan ketika anak dalam keadaan marah atau kesal.

Hasil penelitian terkait dorongan yang diberikan orang tua dalam proses pengasuhan menunjukkan bahwa 25.2 persen responden memberikan anak hadiah atau kegiatan yang menyenangkan saat anak berperilaku baik. 76.8 persen responden memuji anak saat anak berperilaku baik dan 77.8 memberikan anak perhatian (mis pelukan, mengedipkan mata, tersenyum atau ciuman)

Koersivitas dalam pengasuhan masih ditemukan dalam pengasuhan orang tua. Hal ini ditunjukkan dengan sebaran jawaban responden. 51.5 persen responden marah saat anak melakukan perilaku yang buruk. 33.3 persen responden pernah membuat anak merasa tidak nyaman (merasa bersalah dan malu) ketika anak berperilaku buruk agar anak merasa jera untuk melakukannya kembali. 18.2 persen responden pernah memukul anak ketika anak melakukan perilaku yang buruk. 30.3 persen responden berdebat dengan anak tentang perilaku mereka. 12.1 persen responden merasa terganggu dengan kehadiran anaknya.

Dimensi hubungan orang tua dan anak memiliki capaian rata-rata paling tinggi dibandingkan dengan dimensi lainnya. Hal ini ditunjukkan dengan 74.7 persen responden sering berbicara dengan anak dan 66.6 merasa senang saat memberikan pelukan, ciuman, dan dekapan kepada anak. 82.9 merasa bangga terhadap anakny. 76.7 persen menikmati waktu yang dihabiskan untuk melakukan kegiatan bersama anak. 84.9 persen responden memiliki hubungan yang baik dengan anak mereka.

**Pengasuhan Negatif**

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata pengasuhan negatif adalah 14.10, hal ini menunjukkan bahwa orang tua masih melakukan pengasuhan negatif dalam proses pengasuhan. Rata-rata pengasuhan negatif pada anak perempuan lebih tinggi meskipun hasil uji tidak signifikan.

Tabel 3 Perbedaan rataan indeks pengasuhan negatif pada anak laki-laki dan perempuan

| Dimensi | Rata-rata±Std | *p-value* |
| --- | --- | --- |
| Laki-laki | Perempuan | Total |
| Agresi psikologis | 20.76±15.50 | 22.67±21.49 | 21.82±18.99 | 0.121 |
| Kekerasan fisik | 9.62±9.54 | 12.63±12.26 | 11.29±11.18 | 0.249 |
| Pengabaian | 22.88±19.94 | 15.76±15.38 | 18.92±17. 78 | 0.093\* |
| Kekerasan seksual | 1.14±4.25 | 0.91±3.82 | 1.01±3.99 | 0.557 |
| Kekerasan  | 13.82±9.28 | 14.33±11.75 | 14.10±10.67 | 0.146 |

\* =signifikan pada selang kepercayaan 90%

Rata-rata tertinggi terdapat pada dimensi agresi psikologis, sementara rata-rata terendah adalah dimensi kekerasan seksual. Terdapat perbedaan yang signifikan antara pengabaian pada anak laki-laki dan anak perempuan. Pengabaian yang dilakukan orang tua pada anak laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan. Rata-rata kekerasan seksual pada anak laki-laki lebih tinggi. Sebaliknya, rata-rata dimensi agresi psikologis dan kekerasan fisik pada anak perempuan lebih tinggi, akan tetapi pada ketiga dimensi tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara anak laki-laki dan perempuan.

Dimensi kekerasan psikis (agresi psikologi), merupakan kekerasan yang paling banyak dilakukan oleh orang tua dalam pengasuhan. Hasil sebaran jawaban responden menunjukkan bahwa 62.6 persen orang tua pernah mengancam akan memukul anak jika anak berbuat salah, tetapi tidak sampai melakukannya. 63.6 persen orang tua pernah berteriak pada anaknya. 41.4 persen orang tua pernah memaki anaknya. 30.3 persen anak pernah dikatai bodoh oleh orang tuanya. 29.2 persen orang tua pernah mengatakan akan mengusir anaknya dari rumah.

Hasil penelitian mengenai kekerasan fisik meunjukkan bahwa 32.6 persen orang tua pernah memukul anaknya pada bagian bawah tubuh dengan tangan kosong. 44.4 persen orang tua pernah memukul anaknya pada bagian bawah tubuh dengan ikat pinggang/sapu/ benda keras lainnya. 41.4 persen orang tua pernah menampar anaknya di bagian lengan. 19.2 persen anak pernah merasa diterlantarkan secara fisik oleh orang tuanya. 20.2 persen orang tua pernah mengguncangkan tubuh dan menampar wajah anaknya. 28.3 persen orang tua pernah memukul bagian tubuh anak (selain bagian tubuh bawah) dengan menggunakan ikat pinggang/sapu/ benda keras lainnya. 14.1 persen orang tua pernah mendorong anaknya hingga terjatuh. 30.3 persen orang tua pernah memukul anaknya dengan keras dan memukul anak dengan berulang. 5.1 persen orang tua pernah mencekik anak. 4 persen orang tua pernah menyiram anaknya dengan air panas secara sengaja. 3.1 persen anak pernah diancam dengan pisau.

Hasil penelitian mengenai pengabaian yang dilakukan orang tua menunjukkan 38.4 persen orang tua pernah meninggalkan anaknya tanpa izin terlebih dahulu. 41.4 persen anak menyatakan bahwa orang tuanya tidak mampu menunjukkan rasa cinta padanya. 40.4 persen orang tua pernah tidak memastikan bahwa anaknya mendapat makanan yang dibutuhkan. 32.3 persen orang tua pernah tidak memastikan anaknya mendapat pengobatan ketika sakit. 20.2 persen anak menyatakan bahwa mereka adalah masalah bagi orang tuanya.

Hasil penelitian mengenai kekerasan seksual menunjukkan bahwa 7.1 persen responden pernah mengalami sentuhan yang tidak diinginkan pada organ seksual, yang dilakukan oleh orang dewasa atau anak yang lebih tua dari mereka, atau dipaksa untuk melakukan sentuhan yang tidak dia inginkan pada orang dewasa atau anak yang lebih tua dari mereka (termasuk oleh anggota keluarga atau siapapun)

**Agresivitas Anak**

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata agresivitas adalah 26.44, hal ini menunjukkan bahwa agresivitas sudah terlihat pada anak usia sekolah dasar. Rata-rata tertinggi terdapat pada dimensi agresi permusuhan, sementara rata-rata terendah terdapat pada agresi fisik. Rata-rata agresi pada seluruh dimensi pada anak laki-laki lebih besar dibandingkan dengan anak perempuan, meskipun hasil uji tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Perbedaan signifikan hanya ditemukan pada dimensi agresi fisik. Agresi fisik pada anak laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan anak perempuan.

Tabel 4 Perbedaan rataan indeks agresivitas pada anak laki-laki dan perempuan

| Dimensi  | Rata-rata±Std | *p-value* |
| --- | --- | --- |
| Laki-laki | PeremPuan | Total |
| Agresi fisik  | 28.70±24.19 | 17.24±17.96 | 22.33±21.61 | 0.006\*\* |
| Agresi verbalKemarahan  | 35.00±23.1028.68±19.79 | 25.33±21.5920.61±19.80 | 29.63±22.6824.19±20.10 | 0.8550.737 |
| Permusuhan | 35.13±21.81 | 27.73±20.30 | 31.02±21.20 | 0.463 |
| Total Agresi  | 31.56±20.53 | 22.34±17.77 | 26.44±19.50 | 0.277 |

\*\* =signifikan pada selang kepercayaan 95%

Dimensi agresivitas fisik menunjukkan 61.6 persen responden pernah menggunakan kekerasan untuk melindungi hak-hak mereka. 36.4 persen responden merusak barang yang ada disekitarnya ketika marah. 34.3 persen responden menyatakan mudah untuk memukul orang. 29.3 persen responden tidak segan mnegancam temannya untuk mendapatkan apa yang diinginkan. 31.3 persen responden menyatakan akan memukul temannya jika dibujuk oleh temannya. 39.4 persen responden menyatakan tidak merasa bersalah saat memukul orang lain. pernah memukul orang lain. 45.5 persen responden menyatakan akan membalas ketika mendapat pukulan. 43.3 persen responden pernah melakukan perkelahian fisik karena diprovokasi oleh teman. 41.4 persen responden menyatakan lebih sering terlibat perkelahian dibandingkan dengan teman-temannya.

Dimensi agresi verbal menunjukkan 63.6 persen responden menyatakan, ketika mereka merasa tidak setuju dengan pendapat temannya, maka mereka akan langsung mengutarakannya. 52.5 persen responden menyatakan, tidak bisa menerima keputusan orang lain yang tidak setuju dengan mereka. 42.4 persen responden menunjukkan ketidaksukaanya terhadap orang yang mengganggunya dengan berkata kasar. 50.5 responden menyatakan sering bertengkar mulut dan tidak sependapat dengan teman-temannya. 41.4 persen responden mennyatakan sering dikatai orang yang senang berdebat oleh temannya.

Dimensi agresivitas kemarahan menunjukkan 52.5 persen responden dikatai oleh temannya sebagai orang yang mudah marah. 33.3 persen responden menyatakan bahwa dirinya orang yang emosian. 51.5 persen responden mudah marah tetapi mudah reda dengan cepat. 44.6 persen responden merasa sulit mengendalikan emosi. Ketika dalam keadaan terpukul 57.6 persen responden akan menunjukkan perasaannya pada orang lain. Ketika dalam keadaan marah, 36.4 persen responden marah dengan meledak-ledak. 37.4 persen sering tiba-tiba marah tanpa alasan.

Hasil penelitian terhadap agresi dalam bentuk permusuhan menunjukkan bahwa 55.6 persen responden sering merarasakan hal yang tidak menyenangkan, tanpa tahu sebabnya. 75.8 persen responden merasabahwa orang lain yang berbuat baik pada mereka memiliki maksud tertentu. 46.5 persen responden curiga terhadap orang asing yang terlalu ramah. 40.4 persen responden merasa iri dengan orang lain. 43.4 persen biasa mengambil keputusan tanpa berfikir panjang terhadap akibatnya. 55.6 persen responden merasa ditertawakan teman-temannya saat tidang bersama-sama. 43.4 persen responden menyatakan bahwa orang lain selalu terlihat seperti menginginkan hal yang menguntungkan diri mereka saja. 55.6 persen responden merasa sering dibicarakan keburukannya oleh teman-temannya saat mereka tidak bersama.

**Pengaruh Penyesuaian Keluarga, Pengasuhan, terhadap Agresivitas Anak**

Penelitian ini menemukan variabel yang memengaruhi perilaku agresi, baik secara langsung, maupun tidak langsung. Pengujian analisis jalur digunakan untuk menentukan variabel-variabel yang memiliki pengaruh langsung, maupun pengaruh tidak langsung.

X3

X4

X5

X1

X2

-0.222\*\*

0.537\*\*

-0.074

-0.193\*\*

0.312\*\*

$\in $3=0.842

$\in $4=0.996

$\in $5=0.896

Gambar 2 hasil uji jalur

Gambar 2 menunjukkan bahwa laki-laki memiliki nilai agresivitas lebih tinggi sebesar 0.222 dibandingkan dengan perempuan. Selanjutnya, pengasuhan memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap agresivitas. Kenaikan 1 satuan nilai variabel pengasuhan positif akan menurunkan 0.193 satuan agresivitas. Sebaliknya, pengasuhan negatif memiliki pengaruh positif signifikan terhadap variabel agresivitas. Kenaikan 1 satuan nilai variabel kekerasan dalam pengasuhan akan meningkatkan 0.312 satuan agresivitas. Kenaikan 1 satuan nilai variabel penyesuaian keluarga akan meningkatkan 0.537 satuan agresivitas, dan memiliki pengaruh tidak langsung terhadap agresivitas melalui pengasuhan positif.

**PEMBAHASAN**

Agresivitas pada anak memiliki hubungan dengan perilaku negatif di masa depan seperti gangguan kecemasan, depresi, masalah akademik dan kenakalan remaja yang bahkan sampai mengarah pada perilaku kriminal (Tremblay 2010; Webster-Stratton *et al.* 2008). Secara umum tujuan penelitan adalah untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku agresi pada anak usia sekolah, baik dari lingkungan keluarga, maupun dari lingkungan sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki memiliki nilai agresivitas yang lebih besar dibandingkan dengan anak perempuan. Nilai perbedaan paling besar dan signifikan ditemukan pada dimensi agresi fisik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Nivette *et al.* (2014). Terdapat perbedaan perilaku agresif antara laki-laki dan perempuan pada usia sekolah, dimana perbedaan paling signifikan dalah pada agresi fisik. Perbedaan agresivitas pada laki-laki dan perempuan rendah pada agresi tidak langsung dan agresi verbal dan tinggi pada agresi fisik (Archer 2004). Perbedaan agresi antara laki-laki dan perempuan dapat dijabarkan dengan pendekatan teori peran sosial (Eagly 1997). Berdasarkan teori peran sosial perbedaan perilaku agresi antara laki-laki dan perempuan didasarkan pada aspek budaya, muncul diferensiasi sosial peran gender dimana laki-laki diajarkan untuk menjadi agresif dan kompetitip sementara perempuan lebih diperkenalkan pada ranah aktivitas domestik dan sifat penyayang. Lingkungan yang memiliki ketidaksetaraan gender berpeluang untuk meningkatkan *gap* perberdaan agresivitas antara laki-laki dan perempuan. Wood dan Eagly (2002) menggunakan teori peran sosial untuk menjabarkan perbedaan agresi antara laki-laki dan perempuan dalam beberapa rentang usia. Perbedaan agresivitas antara laki-laki dan perempuan pada usia sekolah dasar juga tergantung pada mekanisme pembelajaran, perbedaan perilaku agresivitas muncul pada awal sosialisasi perbedaan gender oleh orang tua maupun lingkungan sekolah, dimana orang tua memiliki peran paling besar dalam proses sosialisasi ini.

Pada beberapa dimensi variabel penelitian juga ditemukan perbedaan signifikan antara perempuan dan laki-laki diantaranya pengabaian, dan kerjasama dalam pengasuhan. Nilai pengabaian pada laki-laki secara signifikan lebih besar dari pada perempuan. Hal ini sejalan dengan peryataan Endendijk, *et al*. (2016). Orang tua lebih banyak menggunakan strategi memberikan dukungan dan dorongan pada anak perempuan dibandingkan dengan anak laki-laki (Endendijk, *et al*. 2016; Wood dan Eagly 2002). Sebaliknya orang tua menggunakan strategi kontrol psikologis dan pendisiplinan menggunakan kekerasan fisik lebih banyak pada anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan (Endendijk, *et al*. 2016; Wood dan Eagly 2002), sehingga tingkat pengabaian pada anak laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan anak perempuan.

Selanjutnya, terdapat pebedaan signifikan pada dimensi kerja sama dalam pengasuhan antara orang tua anak perempuan, dan orang tua anak laki-laki. Orang tua anak perempuan memiliki nilai kerjasama yang lebih baik dalam melaksanakan pengasuhan dibandingkan dengan anak laki-laki. Karakteristik anak dan orang tua memiliki kontribusi dalam membentuk kualitas kerjasama dalam pengasuhan, salah satunya jenis kelamin anak. Hal ini disebabkan ayah memiliki keterlibatan lebih banyak pada pengasuhan anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan, sehingga seringkali terjadi perbedaan pandangan orangtua dalam pengasuhan pada anak laki-laki (Stright and Bales 2003).

Praktek pengasuhan yang positif menurunkan nilai agresivitas. Hal ini sejalan dengan penelitian Holtrop *et al.* (2015), Yoshito *et al.* (2011) yang menyatakan bahwa praktek pengasuhan yang baik dapat menurunkan perilaku agresi pada anak. Adapun praktek pengasuhan yang dimaksud adalah monitoring, disiplin, penyelesaian masalah dan keterlibatan yang positif (Hotrop *et al.* 2015), kemapuan dalam memberikan dorongan,dan pengasuhan nonkoersif (Holtrop *et al.* 2015; Bashir dan Bashir 2016, Sanders *et al*. 2014). Smith *et al.* (2014); Sanders *et al.* (2014) menyatakan bahwa pengasuhan nonkoersifitas dalam pengasuhan meningkatkan kepuasan anak, dan menghindarkan anak dari perilaku agresivitas.

Pengasuhan negatif dapat dijelaskan melalui kekerasan dalam pengasuhan. Kekerasan dalam pengasuhan seringkali dijadikan respon atas perilaku negatif yang dimunculkan oleh anak atau menjadi strategi orang tua untuk mempromosikan perilaku yang baik, tetapi sebaliknya sering kali memunculkan anak memberikan respon negatif karena rasa tidak nyaman. Kekerasan dalam pengasuhan dapat meningkatkan agresivitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan negatif memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku agresivitas pada anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Berlianti et al. (2016); Maguire (2015).

Salah satu faktor yang memiliki pengaruh terhadap kualitas pengasuhan adalah penyesuaian keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian keluarga memiliki pengaruh tidak langsung terhadap agresivitas anak, melalui pengasuhan positif. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Schoppe *et al.* 2001; Gartstein dan Fagot 2003; Anthony *et al.* 2005). Permasalahan emosi yang dialami oleh pengasuh (rasa sedih, tertekan, marah) akan mendorong tindakan negatif saat melakukan proses pengasuhan. Sebaliknya, kepuasan hidup, perasaan bahagia akan memberikan dorongan positif dalam proses pengasuhan. Hubungan baik yang baik dengan keluarga, baik keluarga inti maupun keluarga besar, mencerminkan hubungan antara orang tua dan anak dala proses pengasuhan. Kerjasama yang baik dalam pengasuhan antar suami-istri membuat proses pengasuhan menjadi lebih efektif, dan tujuan pengasuhan juga menjadi lebih mudah untuk dicapai (Schoppe *et al.* 2001).

Anderson dan Bushman (2002) merangkum mekanisme perilaku agresi pada manusia. Mekanisme perilaku agresi terdiri dari input, proses dan output. Input perilaku agresi terdiri dari faktor individu dan situasi, proses terjadinya perilaku agresi dapat dijelaskan melalui proses kognitif, afeksi dan keinginan, sedangkan outputnya adalah perilaku agresi. Dalam penelitian ini salah satu faktor yang menjadi input perilaku agresi adalah jenis kelamin (faktor individu). Selain faktor individu, input perilaku agresi dapat berasal dari faktor situasi antara lain rendahnya kualitas penyesuaian keluarga, pengasuhan yang negatif, dan kekerasan dalam pengasuhan.

Mekanisme (proses) pengaruh dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial. Menurut teori pembelajaran sosial seseorang tidak dilahirkan dengan performa agresif, akan tetapi perilaku agresif diperoleh melalui pembelajaran. Individu melakukan proses belajar dengan mengamati perilaku orang lain pada kesehariannya. Anak belajar perilaku agresif dengan mengamati langsung melalui interaksi kesehariannya (modeling). Pembelajaran dihasilkan dari pengalaman langsung saat mengamati orang lain dan mengetahui konsekuensinya. Pola perilaku bisa dibentuk melalui akuisisi pembelajaran observasional (Bandura 1978).

Pembelajaran dihasilkan dari pengalaman langsung dan mengetahui konsekuensi dari perilaku tersebut. Anak-anak memperoleh perilaku agresif dari pengamatan terhadap model yang berperilaku agresif, kemudian anak memunculkan perilaku agresif. Menurut teori sosial learning perilaku agresif diaktifkan dengan adanya permusuhan (fisik dan verbal), dan ajakan intensif untuk berperilaku agresif, akan tetapi tidak seriap rangsangan ditranggapi dengan perilaku agresif karena masing-masing individu memiliki pengaturan diri. Perilaku agresif yang sudah aktif dapat disalurkan karena adanya dorongan seperti pengharapan dan hukuman (Bandura 1978).

**SIMPULAN**

Agresivitas pada anak usia Sekolah Dasar tergolong cukup tinggi. Agresivitas paling tinggi ditemukan pada agresi permusuhan, sementara perbedaan agresivitas antara laki-laki dan perempuan signifikan terlihat pada agresivitas fisik. Penyesuaian keluarga masih kurang optimal. Hal ini ditunjukkan dengan ketidakmampuan orang tua dalam melakukan penyesuaian dirinya sebagai pengasuh. Pengasuhan positif juga masih belum maksimal diterapkan oleh orang tua, sementara pengasuhan negatif masih dilakukan. Penyesuaian keluarga yang buruk dapat menurunkan kualitas pengasuhan positif, dan secara tidak langsung meningkatkan perilaku agresivitas pada anak. Jenis kelamin berpengaruh langsung terhadap perilaku agresivitas. Laki-laki memiliki agresivitas lebih tinggi dibandingkan dengan anak perempuan. Pengasuhan positif secara langsung dapat menurunkan agresivitas, sebaliknya pengasuhan negatif secara langsung meningkatkan agresivitas.

**SARAN**

Beberapa saran bagi pihak keluarga, dan pemerintah berdasarkan hasil penelian adalah sebagai berikut:

Untuk keluarga

1. Menghilangkan kekerasan (baik fisik maupun nonfisik) dalam stategi pengasuhan. Kekerasan dalam pengasuhan biasanya digunakan orang tua sebagai respon perilaku negatif yang dilakukan anak, atau untuk menerapkan perilaku positif, namun hal ini bukan solusi yang baik, karena dapat menimbulkan dampak yang lebih buruk. Kekerasan dalam pengasuhan dapat diganti dengan penjelasan ataupun *time out*.
2. Meningkatkan konsistensi dalam pengasuhan. Inskonsistensi dalam pengasuhan akan menghambat poses sosialisasi nilai dan penanaman perilaku baik.
3. Memberikan dorongan positif untuk menumbuhkan perilaku baik pada anak, dengan memberikan kasih sayang, pujian atau hadih. Selain itu dorongan positif juga dapat dilakukan dengan memberikan apresiasi saat perilaku baik pada anak muncul.
4. Menjalin hubungan yang baik secara timbal balik antara orang tua dan anak. Hal ini dapat dilakukan dengan mengalokasikan waktu khusus untuk berkomunikasi dengan anak dan melaksanakan kegiatan bersama.
5. Orang tua meningkatkan kualitas penyesuaian diri, dengan melakukan managemen stress.
6. Menjalin kerjasama yang baik antara suami-istri dalam melaksanakan pengasuhan. Suami-istri harus memiliki visi bersama dalam pengasuhan, visi yang sejalan akan memudahkan suami-istri untuk menentukan konsep dan strategi pengasuhan yang akan digunakan.
7. Menjalin hubungan baik dengan anggota keluarga, baik keluarga inti maupun keluarga besar. Hubungan yang baik akan membantu orangtua dalam melakukan penyesuaian.

Untuk institusi pemerintah

1. KPAI : Memberikan penyuluhan strategi pengasuhan tanpa kekerasan orang tua, baik melalui institusi sekolah, atau langsung ke forum masyarakat. Mensosialisasikan dampak kekerasan, serta peraturan pemerintah tentang larangan serta sanksi terhadap tindak kekerasan yang dilakukan kepada anak.

**DAFTAR PUSTAKA**

Annerbäck, E. M., Sahlqvist, L., Svedin, C. G., Wingren, G., & Gustafsson, P. A. (2012). Child physical abuse and concurrence of other types of child abuse in Sweden—Associations with health and risk behaviors. *Child abuse & neglect*, *36*(7-8), 585-595.

Anderson, C. A., & Bushman, B. J. (2002). Human aggression. *Annual review of psychology*, *53*.

Anthony, L. G., Anthony, B. J., Glanville, D. N., Naiman, D. Q., Waanders, C., & Shaffer, S. (2005). The relationships between parenting stress, parenting behaviour and preschoolers' social competence and behaviour problems in the classroom. *Infant and Child Development: An International Journal of Research and Practice*, *14*(2), 133-154.Archer J. 2004. Sex differences in aggression in real-world settings: A meta-analytic review. *Review of general Psychology*, *8*(4), 291.

Archer, J. (2004). Sex differences in aggression in real-world settings: A meta-analytic review. *Review of general Psychology*, *8*(4), 291.

Bandura, A. (1978). Social learning theory of aggression. *Journal of communication*, *28*(3), 12-29.

Bashir, L., & Bashir, H. (2016). A Study on Parental Encoragement Among Adolescents. *Education*, *5*(4).

Berlianti, D., Vitalaya, A., Hastuti, D., Sarwoprasojdo, S., & Krisnatuti, D. (2017). Ada apa dengan komunikasi orang tua-remaja?: pengaruhnya terhadap agresivitas remaja pada sesama. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, *9*(3), 183-194.

Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of personality and social psychology*, *63*(3), 452.

Brooks, J. (2011). *The Process of Parenting.* Californis (US): Mayfield Publishing Company.

Dadds, M. R., & Powell, M. B. (1991). The relationship of interparental conflict and global marital adjustment to aggression, anxiety, and immaturity in aggressive and nonclinic children. *Journal of abnormal child psychology*, *19*(5), 553-567.

Dubois-Comtois, K., Moss, E., Cyr, C., & Pascuzzo, K. (2013). Behavior problems in middle childhood: The predictive role of maternal distress, child attachment, and mother-child interactions. *Journal of abnormal child psychology*, *41*(8), 1311-1324.

Eagly, A. H. (1997). Sex differences in social behavior: comparing social role theory and evolutionary psychology.

Endendijk, J. J., Groeneveld, M. G., Bakermans-Kranenburg, M. J., & Mesman, J. (2016). Gender-differentiated parenting revisited: Meta-analysis reveals very few differences in parental control of boys and girls. *PLoS One*, *11*(7), e0159193.

Eron, L. D., Huesmann, L. R., & Zelli, A. (1991). The role of parental variables in the learning of aggression. *The development and treatment of childhood aggression*, 169-188.

Fung, A. L., Gerstein, L. H., Chan, Y., & Engebretson, J. (2015). Relationship of aggression to anxiety, depression, anger, and empathy in Hong Kong. *Journal of Child and Family Studies*, *24*(3), 821-831.

Gartstein, M. A., & Fagot, B. I. (2003). Parental depression, parenting and family adjustment, and child effortful control: Explaining externalizing behaviors for preschool children. *Journal of Applied Developmental Psychology*, *24*(2), 143-177.

Hastuti, D. (2015) *Pengasuhan: Teori, Prinsip, dan Aplikasinya di Indonesia*. Bogor (ID): IPB Press.

Holtrop, K., McNeil Smith, S., & Scott, J. C. (2015). Associations between positive parenting practices and child externalizing behavior in underserved Latino immigrant families. *Family process*, *54*(2), 359-375.

Huesmann, L. R., Moise-Titus, J., Podolski, C. L., & Eron, L. D. (2003). Longitudinal relations between children's exposure to TV violence and their aggressive and violent behavior in young adulthood: 1977-1992. *Developmental psychology*, *39*(2), 201.

Kawabata, Y., & Crick, N. R. (2016). Differential associations between maternal and paternal parenting and physical and relational aggression. *Asian Journal of Social Psychology*, *19*(3), 254-263.

Komisi Pelindungan Anak Indonesia [KPAI]. 2016. Tabulasi data kasus per-tahun: rincian data kasus berdasarkan kluster perlindungan [Internet]. Diakes pada : <http://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-per-tahun/rincian-data-kasus-berdasarkan-klaster-perlindungan-anak-2011-2016>

Lee, S. J., Taylor, C. A., Altschul, I., & Rice, J. C. (2013). Parental spanking and subsequent risk for child aggression in father-involved families of young children. *Children and youth services review*, *35*(9), 1476-1485.

Maguire, S. A., Williams, B., Naughton, A. M., Cowley, L. E., Tempest, V., Mann, M. K., ... & Kemp, A. M. (2015). A systematic review of the emotional, behavioural and cognitive features exhibited by school‐aged children experiencing neglect or emotional abuse. *Child: care, health and development*, *41*(5), 641-653.

Meinck, F., Cluver, L. D., Boyes, M. E., & Ndhlovu, L. D. (2015). Risk and protective factors for physical and emotional abuse victimisation amongst vulnerable children in South Africa. *Child Abuse Review*, *24*(3), 182-197.

Morshed, M. U. I., Nirobe, N. N., Naz, H. (2015). A study of parental acceptance-rejection and aggression towards parents of adolescence. *Universal Journal of Psychology,* *3*(IV), 132-135.

Nelson, D. A., Yang, C., Coyne, S. M., Olsen, J. A., & Hart, C. H. (2013). Parental psychological control dimensions: Connections with Russian preschoolers’ physical and relational aggression. *Journal of Applied Developmental Psychology*, *34*(1), 1-8.

Nivette, A. E., Eisner, M., Malti, T., & Ribeaud, D. (2014). Sex differences in aggression among children of low and high gender inequality backgrounds: A comparison of gender role and sexual selection theories. *Aggressive behavior*, *40*(5), 451-464.

Puspitawati, H. (2009). *Kenakalan pelajar dipengaruhi oleh sistem sekolah dan keluarga*. Bogor (ID): IPB Press.

Puspitawati, H. (2012). *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor (ID): IPB Press.

Sanders, M. R., Morawska, A., Haslam, D. M., Filus, A., & Fletcher, R. (2014). Parenting and Family Adjustment Scales (PAFAS): validation of a brief parent-report measure for use in assessment of parenting skills and family relationships. *Child Psychiatry & Human Development*, *45*(3), 255-272.

Schoppe, S. J., Mangelsdorf, S. C., & Frosch, C. A. (2001). Coparenting, family process, and family structure: Implications for preschoolers' externalizing behavior problems. *Journal of Family Psychology*, *15*(3), 526.

Smith, J. D., Dishion, T. J., Shaw, D. S., Wilson, M. N., Winter, C. C., & Patterson, G. R. (2014). Coercive family process and early-onset conduct problems from age 2 to school entry. *Development and psychopathology*, *26*(4pt1), 917-932.

Straus, M. A., Hamby, S. L., Finkelhor, D., Moore, D. W., & Runyan, D. (1998). Identification of child maltreatment with the Parent-Child Conflict Tactics Scales: Development and psychometric data for a national sample of American parents. *Child abuse & neglect*, *22*(4), 249-270.

Stright, A. D., & Bales, S. S. (2003). Coparenting quality: Contributions of child and parent characteristics. *Family Relations*, *52*(3), 232-240.

Tremblay, R. E. (2010). Developmental origins of disruptive behaviour problems: the ‘original sin’hypothesis, epigenetics and their consequences for prevention. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, *51*(4), 341-367.

Wang, M. T., & Eccles, J. S. (2012). Social support matters: Longitudinal effects of social support on three dimensions of school engagement from middle to high school. *Child development*, *83*(3), 877-895.

Webster‐Stratton, C., Jamila Reid, M., & Stoolmiller, M. (2008). Preventing conduct problems and improving school readiness: evaluation of the incredible years teacher and child training programs in high‐risk schools. *Journal of child psychology and psychiatry*, *49*(5), 471-488.

Wood, W., & Eagly, A. H. (2002). A cross-cultural analysis of the behavior of women and men: implications for the origins of sex differences. *Psychological bulletin*, *128*(5), 699.

Yoshito, K., Lenneke, R. A., WanLing, A. H., Van T. M., (2011). Maternal and paternal parenting styles associated with relational aggression in children and adolescents: a conceptual analysis and meta-analytic review. *Developmental Review 31*(2014), 240-278.